

ISLAM DAN POLITIK PASCA ORDE BARU
(STUDI PANDANGAN POLITIK PARTAI KEBANGKITAN BANGSA
TERHADAP FORMALISASI SYARI'AH DALAM KONSTITUSI RI)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum Islam
Oleh :

S u g i o n o
NIM 9737 2969

DI BAWAH BIMBINGAN:
1. DR. HAMIM ILYAS M.A.
2. DRS. RIZAL QOSIM Msi.

JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Drs. Rizal Qosim, Msi.

Dosen Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi saudara Sugiono

Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, serta memberikan masukan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara Sugiono yang berjudul "**ISLAM DAN POLITIK PASCA ORDE BARU (STUDI PANDANGAN POLITIK PARTAI KEBANGKITAN BANGSA TERHADAP FORMALISASI SYARI'AH DALAM KONSTITUSI RI)**" maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut dapat dimunaqasyahkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Demikian semoga menjadi periksa adanya.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2003 M
28 Muharram 1424 H

Pembimbing II


Drs. Rizal Qosim, Msi.
NIP. 150 256 649

Skripsi berjudul

**ISLAM DAN POLITIK PASCA ORDE BARU
STUDI PANDANGAN POLITIK PKB TERHADAP FORMALISASI
SYARI'AH DALAM KONSTITUSI RI**

Yang disusun oleh

Sugiono
NIM. 97372969

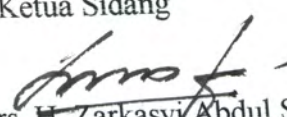
Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqosyah pada tanggal: 11 April 2003/8 Safar 1423 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 12 Mei 2003 M.
10 Rabiul Awal 1424 H

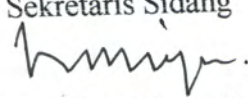


PANITIA MUNAQOSYAH

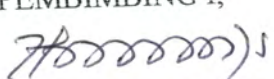
Ketua Sidang


Prof. Drs. H. Zarkasyi Abdul Salam
NIP. 150 046 306


Sekretaris Sidang


Dra. Ermi Suhesti
NIP. 150 240 295

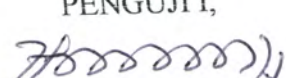
PEMBIMBING I,


Dr. Hamim Ilyas, M.A.
NIP. 150 235 955

PEMBIMBING II,


Drs. Rizal Qesim Msi.
NIP. 150 256 649

PENGUJI I,


Dr. Hamim Ilyas, M.A.
NIP. 150 235 955

PENGUJI II,


Drs. Oman Fathurrahman, M.Ag.
NIP. 150 222 295

Motto

“sebaik-baik umat yang pernah diutus untuk mengajarkan berbuat baik dan melarang berbuat jahat dan beriman kepada Tuhan.” (Q. S. Ali Imran: 249.)

Tulisan ini aku dedikasikan:

Seseorang yang begitu sabar dan penuh dengan ketabahan
menemani dan memotivasi penyusun dalam perjalanan studi dan
penyelesaian tugas akhir ini

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 nomor: 158 / 1987 dan nomor: 0543b/u/1987

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-----	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es(dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ha'	h	ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	kha	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s	es (dengan titik dibawah)
ض	dād	d	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet(dengan titik dibawah)
ع	'a'in	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fā	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kā	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīn	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah diakhir kata

Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada ketentuan-ketentuan Arab yang sudah terserab dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang 'al" serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Ditulis
—	Fathah	a
—	Kasrah	i
—	Dammah	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	baynakum
2	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakatum

H. Kata sandang alif + lam

Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	al-qur'ān
--------	---------	-----------

القياس	ditulis	al-qiyās
--------	---------	----------

Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-samā'
--------	---------	----------

الشمس	ditulis	asy-syams
-------	---------	-----------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	ẓawil al-furūd
------------	---------	----------------

أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------

Meskipun banyak juga partai yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU yang tidak puas dengan pendirian Partai Kebangkitan Bangsa. Sebut saja keberadaan KH. Yusuf Hasyim dengan Partai Kebangkitan Ummat (PKU), KH. Syukron Makmun dengan Partai Nahdlatul Ummat (PNU), dan Abu Hasan dengan Partai Solidaritas Uni Nasional Indonesia (SUNI). Semua partai yang didirikan oleh orang-orang NU itu, secara tidak langsung menggantungkan perolehan suara dari warga NU, sebagai basis pemilihnya. Namun dari semua partai yang ada, Partai Kebangkitan Bangsa yang dikomandoi oleh H. Matori Abdul Jalil dianggap sebagai representasi dari politik NU, walaupun PKB tidak mengklaim berasaskan Islam, namun secara kultural, faham keagamaan Nahdlatul Ulama yakni, *Ahlussunnah wal Jamaah*, merupakan sumber dari nilai-nilai dasar yang dijadikan oleh Partai Kebangkitan Bangsa sebagai prinsip perjuangannya, dan secara aspiratif Partai kebangkitan Bangsa mengemban visi dan misi Nahdlatul Ulama tentang masa depan Islam dan bangsa Indonesia.²³⁾ Dengan kata lain, jika kita ingin membangun masa depan negeri ini dengan label Indonesia Baru yang menghargai pluralitas, maka demokratisasi menjadi suatu keniscayaan. Karena dalam kehidupan politik sebuah negara demokratis diperlukan tiga asas pengaturan agama.²⁴⁾

²³⁾ Dokumen DPP PKB, *Materi Kampaye: Nilai Dasar, Tema, Program, Pesan Dan slogan*, (Jakarta: Panitia Pemilihan Umum (PAPILU) Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, 1999), Seri I. hlm. 14.

²⁴⁾ Asmawi, *PKB Jendela....*, hlm. 118. Pujo Suharso, "Pluralisme Bangsa Menuju Indonesia Baru" dalam Khanami Zada dan Idy Muzayyad (ed.), *Wacana Politik Hukum & Demokrasi Indonesia* (Yogyakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm.147.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, وبه نستعين على أمور الدنيا والدين, والصلاة والسلام على نبيه العربي الكريم, وعلى آله الطيبين الطاهرين, وأصحابه الهداة الراشدين أما وبعد.

Segala puji bagi Allah SWT, penyusun panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“ISLAM DAN POLITIK PASCA ORDE BARU (STUDI PANDANGAN PARTAI KEBANGKITAN BANGSA TENTANG FORMALISASI SYARI’AH DALAM KONSTITUSI RI)”**.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. Selaku Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Makhrus Munajat M. Hum, selaku Ketua Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hamim Ilyas, M.A. dan Bapak Drs. Rizal Qosim, Msi. selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II GAMBARAN UMUM PARTAI KEBANGKITAN BANGSA

A. Proses Pembentukan Partai	21
B. Visi dan Misi.....	31
C. Struktur Organisasi	34

BAB III	PANDANGAN POLITIK PKB TERHADAP FORMALISASI SYARI'AH DALAM KONSTITUSI RI	
	A. Dasar Pandangan	47
	B. Signifikansi Syari'ah Dalam Politik Islam	55
BAB IV	ANALISIS TERHADAP PANDANGAN POLITIK PKB MENGENAI FORMALISASI SYARI'AH DALAM KONSTITUSI RI	
	A. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pandangan PKB	69
	1. Agama Dan Budaya	69
	2. Sosial Dan Politik	73
	B. Relevansinya Dengan Perkembangan Demokrasi Indonesia	79
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	90
	B. Saran-Saran	92
	DAFTAR PUSTAKA	93
	TERJEMAHAN	i
	CURICULUM VITAE	iii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak semula negara Orde Baru sengaja dirancang oleh Soeharto untuk dijadikan sebagai negara yang kuat dengan sentralisasi kekuasaan di tangannya. Hal itu ditandai dengan model penyelenggaraan pemerintahan hampir sepenuhnya berada di bawah kontrol Presiden (Soeharto). Pemerintahan Soeharto akan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya yang berwujud penyediaan kebutuhan dasar, kedudukan dan jabatan kepada individu, lembaga maupun kelompok yang secara jelas menunjukkan loyalitasnya. Sebaliknya Soeharto akan menyerang pusat-pusat kekuasaan lain dan menyingkirkan lawan-lawan politik yang menjadi saingannya dalam mengakumulasi kekuasaan. Hal ini dilakukan secara sistematis melalui perangkat ideologi, kelembagaan maupun pribadi.¹⁾ Di sisi lain, tidak ada kekuatan politik yang mampu mengimbangi bobot politik Soeharto secara memadai, gaya kepemimpinan seperti ini merefleksikan sebuah personalisasi kekuasaan.²⁾

Mekanisme politik sedemikian ternyata berhasil secara gemilang dipraktikkan oleh Soeharto. Selama tiga dasawarsa perjalanannya, pemerintahan

¹⁾ Jeffrey A. Winters, *Dosa-Dosa Politik Orde Baru* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 39.

²⁾ Dalam upaya menjelaskan model kepolitikan Orde Baru, para pakar politik Indonesia baik dari dalam maupun luar negeri (Indonesianis) mengemukakan paling tidak sebelas pendapat yang berlainan. Mengenai model-model kepolitikan Orde Baru itu dapat dilihat dalam Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru (1966-1994)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 51-69.

Orde Baru dibangun menyerupai sebuah piramida dimana dia (Soeharto) sendiri bertengger di puncaknya, sementara institusi-institusi kenegaraan yang lain seperti Golkar, militer dan birokrasi diposisikan sebagai kaki-kaki penyangga piramida Orde Baru.

Setelah berkuasa selama 32 tahun, akhirnya pemerintahan Orde Baru perlahan-lahan memasuki usia senja pada paruh terakhir periode kelima jabatan kepresidenan Soeharto, setelah mengalami puncak kejayaannya di tahun 1987. Para menteri yang dilahirkan oleh format politik Orde Baru dan besar dalam asuhan politik Soeharto mulai tercerai-berai dalam berbagai kubu yang kerap kali saling sikut secara terbuka. Selanjutnya persoalan yang dihadapi penguasa bertambah rumit ketika pada pertengahan tahun 1997, krisis nilai tukar rupiah menghadang perekonomian Indonesia yang kemudian terus melaju menjadi krisis moneter dan krisis ekonomi. Pada saat yang sama, kontrol politik Soeharto semakin kelihatan merapuh sehingga manuver-manuver politik Soeharto baik untuk mengatasi gejolak internal pemerintahan maupun menjalankan kekuasaan secara terbuka banyak menemui jalan buntu. Kemenangan Abu Rizal Bakri dalam pemilihan ketua Kadin 1994, kegagalan mendongkel Abdurrahman Wahid dari puncak kepemimpinan NU 1995 dan upaya terus-menerus yang gagal dalam menjegal langkah-langkah Megawati adalah serangkaian fenomena yang mengindikasikan kemunduran pamor kekuasaan Soeharto.

Sementara di tengah-tengah kebangkrutan ekonomi dan politik Orde Baru, aksi-aksi gerakan mahasiswa secara masif menerabas ke seluruh penjuru tanah air

dengan tuntutan utama: “turunkan Soeharto”. Walaupun terlalu pagi untuk mengatakan bahwa gerakan mahasiswa sebagai faktor determinan, namun yang pasti, pada tanggal 21 Mei 1998, Soeharto meletakkan jabatan sebagai Presiden³⁾ menyusul aksi pendudukan gedung DPR/MPR oleh mahasiswa. Pengunduran diri Presiden Soeharto yang terjadi di luar perkiraan banyak orang menandai “ambruknya Piramida Orde Baru” sekaligus membawa Indonesia berjalan keluar dari masyarakat totalitarian menuju ke arah sistem politik yang lebih demokratis di dalam masyarakat terbuka (*open society*).⁴⁾

Di era pasca Soeharto, kekuasaan tidak lagi tunggal dan sakral namun mengalami pemendaran ke dalam kutub-kutub politik yang lebih kecil. Dan setiap

³⁾ Sampai sekarang tidak ditemukan penjelasan tunggal yang secara memuaskan bisa menjelaskan mengapa Soeharto meletakkan jabatan presiden. Dari berbagai penjelasan yang diajukan oleh berbagai ahli, Emmerson merajutnya menjadi empat hipotesis yang berbeda tapi saling melengkapi. Pertama, dari dalam ke luar: Pengunduran diri Soeharto merupakan pelaksanaan ke luar dari keputusan yang diambilnya dalam hatinya sendiri. Kedua, dari bawah ke atas: Perlawanan luas yang semakin keras dari bawah – kalangan masyarakat – memaksanya untuk berhenti. Ketiga, dari atas ke bawah: Ia dijatuhkan dari pucuk pimpinan rezim oleh pembelotan dan desakan rekannya sendiri supaya lengser. Ketiga, dari luar ke dalam: Ia ditumbangkan oleh gelombang tekanan horizontal dari luar Indonesia yang tidak dapat dilawan. Informasi selengkapnyanya dapat dilihat dalam Donald K. Emmerson (penyunting), *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Asia Foundation Indonesia, 2001), hlm. 521-613.

⁴⁾ Istilah *civil society* dapat didefinisikan sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan, antara lain: kesukarelaan (*voluntary*), keswadayaan (*self-generating*), dan keswadayaan (*self-supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya. Dan dalam sebuah ruang politik, *civil society* adalah suatu wilayah menjamin berlangsungnya perilaku, tindakan dan refleksi mandiri, tidak terkungkung oleh kondisi kehidupan material, dan tidak terserap dalam jaringan-jaringan kelembagaan politik resmi. Indonesia sebenarnya telah memiliki tradisi *civil society* sejak zaman kolonial, bahkan sejak awal abad 20 ini. *Civil society* tersebut dapat ditengarai dengan berdirinya organisasi-organisasi sosial, politik, dan kebudayaan secara mandiri. Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 3. M. Dawam Raharjo, “Gerakan Keagamaan dan Penguatan Civil Society”, kata pengantar dalam *Gerakan Keagamaan Dalam Penguatan Civil Society: Analisis Perbandingan Visi dan Misi LSM dan Ormas Berbasis Keagamaan* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) bekerja

kutub politik diharuskan melakukan penataan ulang terhadap posisi politik yang telah diambil dalam format politik sebelumnya, dalam rangka mempersiapkan diri untuk berkompetisi mengakumulasi kekuasaan sebesar-besarnya melalui proses sirkulasi elit yang sangat nyaring disuarakan: pemilu. Untuk itu, kerja-kerja politik konkret di hampir semua lapisan masyarakat nampak marak yang secara jelas tercermin dari dukungan yang diberikan baik pada tingkat wacana maupun politik bagi upaya pendirian partai politik. Pendirian partai tersebut biasanya berargumen bahwa dimaksudkan untuk memperjuangkan demokrasi yang sebelumnya menjadi barang langka. Bahkan tidak jarang, pendirian partai itu juga disemangati oleh upaya untuk memperjuangkan kepentingan rakyat, meskipun di dalam semangat itu juga terselip realitas yang mengatasnamakan rakyat.⁵⁾

Dalam hitungan waktu yang tidak terlalu lama, tercatat setidaknya 141 partai politik telah didirikan.⁶⁾ Jumlah ini tentu saja sangat mengejutkan, namun kita akan lebih tersentak lagi ketika menyaksikan fenomena pengelompokan partai politik tersebut yang cenderung mengikuti taksonomi *mainstream* politik Indonesia klasik yang dikedepankan oleh Geertz pada dasawarsa 1950-an, yaitu Islam santri *versus* abangan dan priyayi.⁷⁾ Sebenarnya afiliasi politik demikian dinilai telah terkubur dalam-dalam selama rezim Orde Baru memerintah, terutama setelah pemberlakuan “Asas Tunggal Pancasila” bagi semua partai politik dan

⁵⁾ Kacung Marijan, “Penyerderhanaan Partai Gaya Baru”, *Republika*, 12 Februari 2002.

⁶⁾ Azyumardi Azra, “Islam Politik pada Masa Pasca Soeharto” dalam A.M. Fatwa, *Satu Islam Multi Partai: Membangun Integritas Di Tengah Pluralitas* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 11.

⁷⁾ R. William Liddle, “Politik Aliran Setelah Setengah Abad”, *Tempo*, edisi khusus Tahun

organisasi massa. Akan tetapi, fenomena di era reformasi menimbulkan satu keyakinan bahwa politik aliran merupakan cermin masyarakat Indonesia.⁸⁾

Antusiasme peranan politik umat Islam yang ditumpahkan lewat pembentukan partai politik berbasis Islam merupakan pilihan politik yang mengingkari logika format baru Islam politik yang telah berlangsung selama dua dekade lebih.⁹⁾ Pendirian partai Islam merupakan ungkapan paling transparan dari komunitas Islam untuk menjalankan fungsi baru sebagai kelompok penentu dalam kancah politik, seperti dikatakan oleh Feillard:

...sekarang komunitas santrilah (Islam) yang menentukan karena kelompok abangan (Nasionalis) memiliki legitimasi yang terlalu kecil untuk memutuskan, menyusul kegagalan Orde Baru....¹⁰⁾

Munculnya kembali kekuatan politik umat Islam yang ditandai dengan berdirinya partai politik berbasis Islam memang tidak bisa dihindari lagi, paling tidak sampai saat ini, karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Dalam konteks politik, seperti negara-negara lain yang penduduknya mayoritas beragama Islam seperti Libia, Pakistan dan Turki mengalami kesulitan yang sangat serius, bagaimana menerapkan pola hubungan antara agama dan negara. Di Kalangan aktivis politik Islam perbincangan soal keterkaitan antara agama dan negara tampak mengemuka dalam wajah yang baru. Usulan agar dikembalikannya tujuh kata yang ada dalam Piagam Jakarta tentang

⁸⁾ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, alih bahasa Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 4.

⁹⁾ Bahtiar Effendy, "Fenomena Partai Islam", *Tempo*, 18 Januari 1999, hlm. 50-51.

¹⁰⁾ Andre'e Felllard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian, Isi, Bentuk dan Makna*, alih bahasa. (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 442.

”kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi para pemeluknya”, dan permintaan dari beberapa wilayah untuk memberlakukan syari’at Islam,¹¹⁾ setidaknya merupakan wacana baru yang harus diperhatikan. Fenomena ini merupakan ekspresi yang beraroma gerakan politik Islam tahun 1950 yang menginginkan formalisasi Islam dalam negara.¹²⁾

Dalam perjalanannya hubungan antara Islam dan negara mengalami metamorfosis, yang pada awalnya hubungan antara Islam dan negara bersifat antagonistik antara rentang waktu 1966-1981, di kalangan umat Islam muncul romantisme kebangkitan Islam. Isu-isu atas nama Islam menjadi semangat penumbangan Orde Lama, maka timbul harapan baru di kalangan umat Islam untuk mendirikan negara Islam. Logikanya adalah Orde Baru lahir dengan idealisme demokrasi, maka umat Islam memiliki harapan besar untuk kembali berperan mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Kemudian berubah menjadi resiprokal-kritis pada rentang waktu tahun 1982-1985, pada periode ini, hubungan antara Islam dan negara ditandai oleh proses saling mempelajari dan memahami posisi masing-masing, yang ditandai dengan *political test* yang dilakukan oleh pemerintah dengan menyodorkan konsep asas tunggal

¹¹⁾ Kata Syari’at menurut bahasa, *Syari’at* berarti jalan menuju ke tempat pengairan atau jalan setapak yang harus ditempuh atau jalan/tempat mengalirnya air sungai. Kata syari’at diungkapkan dalam beberapa ayat Al-Qur’ān, 5:48, 42:13, dan 45:18. Dalam ayat-ayat tersebut, kata syari’at mengandung pengertian “jalan terang yang menuntun manusia pada keselamatan.” Amir Syarifuddin, *Pembaharuan pemikiran dalam Islam* (Padang: Angkasa Pura Raya, 1990) dikutip oleh Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 1.

¹²⁾ Islah Gusman, “Langgam Politik Islam Indonesia dari Formalistik ke Substansialistik,” pengantar penyunting dalam Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam:*

bagi orsospol dan semua ormas yang ada di Indonesia. mengambil pola hubungan akomodatif, pemerintah menganggap bahwa umat Islam memahami kebijakan negara yaitu penerapan *Asas tunggal Pancasila* yang berjalan sejak tahun 1985.¹³⁾

Fenomena saling akomodasi antara Islam dan negara yang semakin transparan pada tahun 1990-an, menurut Afan Gaffar disebabkan oleh visi dan orientasi dari generasi Muslim baru yang berbeda sama sekali dengan generasi Muslim sebelumnya berkat pendidikan yang dibuka seluas-luasnya oleh Orde Baru dan dapat digunakan dengan baik oleh umat Islam.¹⁴⁾ Apabila mendirikan negara Islam ataupun menjadikan Islam sebagai dasar negara merupakan tujuan aktivis Muslim terdahulu, maka generasi Muslim baru menolak itu semua dan menempuh langkah politik pragmatis dan realistis dengan memasuki sistem politik yang tersedia guna meraih akses yang sebesar-besarnya dalam proses pembuatan keputusan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam. Pada bagian lain, Bahtiar Effendy meyakini bahwa keharmonisan hubungan antara Islam dan negara banyak berhutang budi kepada munculnya intelektualisme Islam baru yang akar-akarnya dapat ditemukan pada periode awal berdirinya Orde Baru.¹⁵⁾

¹³⁾ Uraian selengkapnya, lihat Abdul Azis Thaba, *ibid...*, hlm. 239-300. Bandingkan dengan M.Rusli Karim, "Negara, "Islam Politik" dan Eksistensi ICMI," dalam Ahmad Bahar (peny.), *ICMI Kekuasaan dan Demokrasi* (Yogyakarta: PT. Pena Cendekia Indonesia, 1995), hlm. 93-108. Lihat pula, Afan Gaffar, "Politik Akomodasi: Islam dan Negara di Indonesia," dalam M. Imam Azis (dkk.), *Agama, Demokrasi dan Keadilan* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 98-115."

¹⁴⁾ Afan Gaffar, "Islam dan Politik Dalam Era Orde Baru: Mencari Bentuk Artikulasi Yang Tepat," dalam *Jurnal Ulumul Quran* Vol. IV, No. 2, Tahun 1993, hlm. 22-24.

¹⁵⁾ Tahun 1965 sistem Demokrasi Terpimpin yang diterapkan oleh Presiden Soekarno diguncang oleh pembunuhan jenderal-jenderal angkatan darat oleh komplotan yang terdiri seksi-seksi tertentu dari kalangan militer dan unsur-unsur Partai Komunis Indonesia, karena dituduh mendalangi pembunuhan dan dituduh melakukan kudeta, maka tahun 1966 militer dan Orde Baru membubarkan PKI yang disambut oleh seluruh masyarakat Indonesia, terutama oleh partai-partai

Upaya awal yang berlangsung di tahun 1970-an itu pada gilirannya berhasil mentransformasikan pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia dari yang semula bersifat formalisme-legalisme menjadi substansialisme.¹⁶⁾ Substansialisme Islam yang secara kuat bergulir ini melahirkan Islam politik.¹⁷⁾ Format baru yang memandang bahwa ciri-ciri utamanya yang mencakup (1) landasan teologis, (2) tujuan dan (3) pendekatan Islam politik sama dan sebangun dengan konstruk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekarang.¹⁸⁾

Dalam hal landasan teologisnya, format baru Islam politik tidak membutuhkan kaitan legalistik antara Islam dan negara. Apabila secara ideologis dan politis negara tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam maka tidak ada alasan untuk tidak menyatakan loyalitas dan dukungannya kepada negara, hal ini diperkokoh dengan penerimaan Pancasila yang diyakini selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Pada dasarnya, inti dari dasar-dasar teologis politik Islam yang ingin dikembangkan adalah bagaimana menampilkan Islam dalam bentuknya yang

¹⁶⁾ Dari Perubahan paradigma politik itu yang ingin diwujudkan adalah prinsip politik yang tertera dalam al-Qur'ān yaitu nilai-nilai keadilan, kesamaan, dan musyawarah. Apa yang ingin diwujudkan bukanlah dealisme tentang berdirinya negara Islam, seperti yang selama ini dipersepsikan oleh kekuatar politik non Islam, tetapi masyarakat dan negara yang adil dan makmur. Lihat Bahtiar Effendy, *Politik Islam Pasca Orde Baru: Sintesa Antara Substansialime dan Simbolisme* (Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Repbulika, 1999).

¹⁷⁾ Istilah Islam politik seringkali dilawankan dengan Islam kultural. Islam politik dalam pandangan umum dipahami sebagai Islam yang ditampilkan sebagai basis ideologi yang kemudian menjelma dalam bentuk partai politik, atau Islam yang berusaha diwujudkan dalam kelembagaan politik resmi (eksekutif dan legislatif). Sedangkan Islam kultural merujuk kepada Islam yang hanya bergerak di bidang dakwah, pendidikan, seni dan seterusnya tanpa sama sekali terlibat dalam politik. Sebenarnya pemisahan kedua jenis Islam ini bukanlah pembedaan yang ketat dan bersifat teoritis belaka, karena pada praktiknya sering tumpang tindih. Penyebab keduanya dipisahkan lebih terletak pada persoalan aksentuasi dan penekanan saja. Lihat Azyumardi Azra, "Islam Politik dan Islam Kultural: Islam Masa Pasca Soeharto," dalam Arief Subhan (peny.) *Indonesia Dalam Transisi Menuju Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1999), hlm. 75-77.

¹⁸⁾ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: ...*, hlm. 333-334.

paling obyektif, ketika berhadapan dengan lingkungan sosial keagamaan Indonesia yang sudah terlanjur heterogin.¹⁹⁾ Sedangkan tujuannya, secara tegas Islam politik tidak lagi mencita-citakan terbentuknya sebuah negara Islam. Namun berdasarkan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam dan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, mereka berkiprah dalam rangka pembangunan sebuah sistem sosial politik yang sesuai dengan prinsip-prinsip umum nilai-nilai politik Islam seperti: keadilan (*al-adl*), musyawarah (*syūra*), dan kesetaraan (*musāwah*).²⁰⁾

Warga Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU), sebagai bagian dari bangsa Indonesia, tak mau ketinggalan dalam arus perubahan dalam berbagai segi. Dalam hal politik adalah suatu hal yang wajar apabila warga NU berkeinginan mempunyai rumah politik sendiri.²¹⁾ Warga NU pun tidak mau ketinggalan “kereta” dan pada tanggal 23 Juli 1998, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dideklarasikan di kediaman Gus Dur, di Ciganjur Jakarta Selatan. Dengan kelahiran Partai Kebangkitan Bangsa diharapkan benar-benar bisa menjadi wadah aspirasi warga NU khususnya²²⁾ dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

¹⁹⁾ Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 74.

²⁰⁾ H. Munawir Sjadzali M.A., *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993). hlm. 5. Lihat juga Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Galang Printika, 2001), hlm. 81.

²¹⁾ Asmawi, *PKB Jendela Politik Gus Dur* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), hlm. 19.

²²⁾ Banyak juga yang menentang keberadaan PKB terutama dikalangan NU sendiri, ketika Abdurrahman wahid menyatakan bahwa PKB sebagai satu-satunya tempat aspirasi politik warga NU, sebut saja Salahuddin Wahid mengatakan bahwa PKB hanyalah eksperimen dari Abdurrahman Wahid. Lihat Bahrul 'Ulum, *Bodohnya NU apa NU Dibodohi? Jejak Langkah Reformasi: Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), hlm. 127.

Meskipun banyak juga partai yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU yang tidak puas dengan pendirian Partai Kebangkitan Bangsa. Sebut saja keberadaan KH. Yusuf Hasyim dengan Partai Kebangkitan Ummat (PKU), KH. Syukron Makmun dengan Partai Nahdlatul Ummat (PNU), dan Abu Hasan dengan Partai Solidaritas Uni Nasional Indonesia (SUNI). Semua partai yang didirikan oleh orang-orang NU itu, secara tidak langsung menggantungkan perolehan suara dari warga NU, sebagai basis pemilihnya. Namun dari semua partai yang ada, Partai Kebangkitan Bangsa yang dikomandoi oleh H. Matori Abdul Jalil dianggap sebagai representasi dari politik NU, walaupun PKB tidak mengklaim berasaskan Islam, namun secara kultural, faham keagamaan Nahdlatul Ulama yakni, *Ahlussunnah wal Jamaah*, merupakan sumber dari nilai-nilai dasar yang dijadikan oleh Partai Kebangkitan Bangsa sebagai prinsip perjuangannya, dan secara aspiratif Partai kebangkitan Bangsa mengemban visi dan misi Nahdlatul Ulama tentang masa depan Islam dan bangsa Indonesia.²³⁾ Dengan kata lain, jika kita ingin membangun masa depan negeri ini dengan label Indonesia Baru yang menghargai pluralitas, maka demokratisasi menjadi suatu keniscayaan. Karena dalam kehidupan politik sebuah negara demokratis diperlukan tiga asas pengaturan agama.²⁴⁾

²³⁾ Dokumen DPP PKB, *Materi Kampanye: Nilai Dasar, Tema, Program, Pesan Dan slogan*, (Jakarta: Panitia Pemilihan Umum (PAPILU) Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, 1999), Seri I. hlm. 14.

²⁴⁾ Asmawi, *PKB Jendela...*, hlm. 118. Pujo Suharso, "Pluralisme Bangsa Menuju Indonesia Baru" dalam Khannami Zada dan Idy Muzayyad (ed.), *Wacana Politik Hukum & Demokrasi Indonesia* (Yogyakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm.147.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas serta untuk memperjelas obyek kajian, maka penyusun merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pandangan Politik Partai Kebangkitan Bangsa Terhadap Formalisasi Syari'ah dalam Konstitusi RI?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pandangan tersebut?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan utama kajian ini adalah:

1. Menjelaskan pandangan Politik Partai Kebangkitan Bangsa Terhadap Formalisasi Syari'ah Dalam Konstitusi RI .
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan Partai Kebangkitan Bangsa tersebut.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Sebagai kajian lebih lanjut tentang pandangan Politik Partai Kebangkitan Bangsa Terhadap Formalisasi Syari'ah Dalam Konstitusi RI.
2. Dapat dijadikan rujukan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih sempurna.

D. Telaah Pustaka

Konfigurasi politik merupakan bentuk yang menggambarkan pemetaan atau pengelompokan kekuatan pada suatu waktu tertentu sebagai hasil dari penjumlahan dinamika tingkat makro dan mikro politik. Partai politik Islam merujuk kepada anggota masyarakat yang berkelompok dalam suatu organisasi dengan menggunakan simbol-simbol keislaman ataupun tidak, dan berusaha mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan untuk kepentingan umat Islam sebagai prioritas utama dan kepentingan seluruh rakyat tanpa kecuali, dan basis konstituennya yang berasal dari umat Islam.

Seperti yang terjadi di dalam sejarah pemikiran politik, pencarian konsep tentang Politik merupakan salah satu isu sentral dalam pemikiran politik Islam dan adakah sistem politik dalam Islam.²⁵⁾ Pencarian konsep tentang Politik oleh para ulama' mengandung dua pengertian.²⁶⁾ Pertama, untuk menemukan idealitas Islam tentang politik yang lebih menekankan aspek teoritis dan formal, yaitu mencoba mempertanyakan "bagaimana bentuk Politik Islam". Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa Islam mempunyai konsep tertentu tentang Politik. Kedua untuk melakukan idealisasi dari perspektis Islam terhadap proses

²⁵⁾ Sistem politik adalah suatu konsepsi yang berisikan antara lain ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan pemegang kekuasaan negara melaksanakan kekuasaan itu, kepada pelaksanaan kekuasaan itu bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawab pemegang kekuasaan negara. Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Negara*..., hlm. 2-3. Bandingkan dengan Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm.xiii.

²⁶⁾ M. Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep Politik dalam Sejarah Pemikiran Politik

penyelenggaraan Politik yang lebih menekankan aspek praksis dan substansial, yaitu mencoba menjawab pertanyaan “bagaimana isi Politik menurut Islam”. Pendekatan ini dibangun di atas anggapan bahwa Islam tidak membawa konsep tertentu mengenai Politik.

Sumber-sumber yang dapat dipergunakan dalam mengkaji Pandangan Politik Partai Kebangkitan Bangsa terhadap formalisasi Islam dalam UUD adalah buku yang berjudul, *H. matori Abdul Jalil, Dari NU Untuk Kebangkitan Bangsa* dan Asmawi, *PKB Jendela Politik Gus Dur*, serta AD/ART Partai Kebangkitan Bangsa yang merupakan bahan rujukan yang paling utama dalam penyusunan skripsi ini. Buku yang ditulis oleh Budhy Munawar-Rahman, *ISLAM PLURALIS, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* dan Karya H. Munawir Sjadzali M.A., *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, sejarah dan pemikiran*, dimana dijelaskan secara terperinci sejarah ketatanegaraan Islam, juga digambarkan beberapa pandangan dan aliran (sistem) politik di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Serta buku yang dikarang oleh DR. Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1956-1965)*, dan Drs. Abdul Aziz Thaba M.A., *Islam dan Negara: Dalam Politik Orde Baru*, serta skripsi yang disusun oleh Ahmad Baihaqi.²⁷⁾

Karya Bahtiar Effendi, *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia*, dikatakan bahwa artikulasi-artikulasi Islam yang

²⁷⁾ Ahmad Baihaqi adalah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Syari'ah yang telah melakukan penelitian terhadap Partai Kebangkitan Bangsa tentang Nasionalisme partai tersebut

bercorak formalistik dan legalistik, khususnya dalam kerangka idealisme dan aktivisme politik, besar peranannya dalam membentuk hubungan antara Islam dan politik²⁸⁾ serta karya Bahtiar Effendi yang lain, *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, lalu Jhon L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?* Menggambarkan bagaimana hubungan antara Negara dan Agama di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Karya-karya yang membahas peran Nahdlatul Ulama' dalam perpolitikan di Indonesia, karena bagaimanapun juga Partai Kebangkitan Bangsa lahir dan diprakarsai oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama' seperti buku Andree Feeillard; *NU vis-à-vis Negara Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, yang secara garis besar menggambarkan peta masyarakat NU.

E. Kerangka Teoritik

Sebagai agama universal dan bermisi rahmat bagi semesta alam,²⁹⁾ Islam dikonsepsikan sebagai agama terakhir yang diturunkan melalui Muhammad³⁰⁾ yang memuat ajaran yang paling memadai dan sempurna,³¹⁾ mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.³²⁾ Dari dimensi waktu dan tempat, Islam berlaku untuk semua masa dan pada semua tempat.³³⁾ Semua prinsip di atas, berhubungan erat

²⁸⁾ Bahtiar Effendy, *Islam dan negara...*, hlm. 332.

²⁹⁾ Q.S. *al-Anbiyā'* (21): 107.

³⁰⁾ Q.S. *al-Ahzāb* (33): 40.

³¹⁾ Ali Hasballāh, *Usūl at-Tasyrī' al-Islāmi* (Mesir: Dār al- Ma'ārif, 1991), hlm. 68-69.

³²⁾ A. Azhar Basyir, "Islam Agama Rahmat bagi Semesta", dalam Ali Yafi, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 11.

dengan fungsi kenabian Muhammad sebagai pengemban misi terakhir dari rangkaian para nabi yang diutus Allah.³⁴⁾ Adapun misi paling fundamental dari al-Qur'ān yang merupakan pedoman utama bagi umat Islam selain al-Hadits (sunnah), adalah membangun tatanan masyarakat yang sarat dengan muatan etika dan keadilan yang dapat terus bertahan di muka bumi ini.³⁵⁾ Selanjutnya kata Rahman, “bila Al-Qur'ān hanyalah dalam sebuah ayat saja berbicara tentang puasa, hampir sepertiga dari seluruh Al-Qur'ān ditujukan untuk membangun suatu mesin kekuasaan yang efektif demi melindungi kepentingan-kepentingan dan daerah-daerah kekuasaan Muslim.”³⁶⁾

Paparan di atas diperkokoh oleh kenyataan sejarah peradaban Islam yang bertutur bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama senantiasa berjalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem politik yang diilhaminya.³⁷⁾ Kehadiran Islam dalam arena pergulatan politik sejak berdirinya Madinah sampai sekarang, di mana sebagian negara-negara modern dengan justifikasi agama mempertontonkan model kepolitikan yang beragam dan masing-masing negara tersebut mengumandangkan dirinya sebagai ekspresi paling absah dari perwujudan suatu bentuk negara Islam. Pada tingkatan empiris, hal ini terungkap

³⁴⁾ Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 88-90. Lihat juga dalam M. Yunan Yusuf, “Implikasi Sosial Keagamaan Muhammad Sebagai Penutup Utusan Allah”, dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 537-538.

³⁵⁾ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'ān*, alih bahasa. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 54.

³⁶⁾ Di kutip oleh Syafi'i Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 163.

³⁷⁾ Nurcholis Majid, “Agama dan Negara Dalam Islam: Telaah Atas Fiqh Siyasi Sunni,”

dengan sangat baik dari corak pemerintahan “Negara Islam” Pakistan yang ditopang oleh rezim militer dan relatif terbuka terhadap dunia Barat dan Internasional, sedangkan sifat negara populis dengan sikap yang bermusuhan dengan dunia Barat menjadi pilihan Libia.

Politik Islam menjelma kepermukaan pertama kalinya bersamaan dengan langkah awal dari kegiatan Nabi Muhammad s.a.w. yang menemukan momentumnya ketika melakukan hijrah bersama-sama kaum muslim Mekkah pada tahun 622 M.³⁸⁾ Di samping menanamkan ajaran monoteisme dan egalitarianisme, prestasi cemerlang Nabi Muhammad selama memimpin bangsa Arab adalah keberhasilannya dalam menyalakan obor integrasi masyarakat yang majemuk melalui konstitusi Madinah. Mohammad Arkoun mengatakan bahwa eksperimen Madinah – sebutan Mohammad Arkoun untuk pemerintahan Nabi di Madinah telah mengenal model pendelegasian wewenang dan kehidupan berkonsultasi (*musyawarah*), serta menghargai perbedaan (*Persamaan*).³⁹⁾ Masa kepemimpinan Nabi Muhammad diakhiri dengan kewafatan Beliau dalam usia 63 tahun, dan posisinya sebagai kepala negara bangsa Arab selama tiga puluh tahun kemudian dilanjutkan empat sahabat terkemuka (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib) yang kemudian dikenal dengan sebutan Khulafā’ ar-Rasyidūn.

³⁸⁾ Montgomery Watt, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, alih bahasa. Hasan Ali dan Muntaha Azhari (Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1988), hlm. 5.

³⁹⁾ Mengenai tata cara Nabi bermusyawarah dapat dilihat dalam H. Munawir Sjadzali, *Politik Islam* (Jakarta: UIP, 1993), hlm. 5.

Bagi Robert Bellah Nabi Muhammad dan Khulafā' ar-Rasyidūn telah membawa masyarakat Arab melompat jauh kedepan, menuju pengejawantahan prinsip-prinsip masyarakat yang pada masa dan tempatnya sangat modern, bahkan terlalu modern.⁴⁰⁾ Di sisi lain hampir seluruh umat Islam tak terkecuali Indonesia meyakini bahwa pengalaman politik Nabi Muhammad dan Khulafa' ar-Rasyidūn itu telah memperlihatkan praktik politik paling Islami, sehingga senantiasa berusaha untuk meneladani dan menyadari bahwa ajaran Nabi Muhammad berorientasi kepada persatuan kemanusiaan,⁴¹⁾ sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.⁴²⁾

F. Metode Penelitian

Ruang lingkup studi ini dimulai sejak tahun 1998, yaitu ketika runtuhnya kekuasaan orde baru yang ditandai dengan era reformasi. Pada tahun 1998 rezim Orde Baru mengalami kebangkrutan dan menandai di mulainya episode baru dalam pentas politik Indonesia, yaitu pergantian era sistem kapartaian hegemonik menjadi sistem multi partai.

Untuk memperoleh kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan dan menyimpulkan obyek pembahasan dalam skripsi ini, penyusun menempuh metode sebagai berikut:

⁴⁰⁾ Nurcholis Madjid, "Agama dan Negara Dalam Islam:" ..., hlm. 590.

⁴¹⁾ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 334.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library-research*). Maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literer, yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang *koheren* dengan obyek pembahasan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*. Yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasi dan menganalisa data tersebut.⁴³⁾

3. Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data literer. Yaitu penggalian data dan informasi yang segaris lurus dengan obyek pembahasan yang dimaksud guna memperoleh konsep yang utuh. Sumber-sumber primer yang ditulis oleh tokoh-tokoh partai itu sendiri, baik dalam bentuk buku maupun artikel, dan juga sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kajian ini dikategorikan sebagai sumber sekunder, baik dalam bentuk buku, majalah, artikel dan sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data-data tertentu sehingga dapat diambil

⁴³⁾ Wicarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 139-

kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti dan dibahas.⁴⁴⁾ Dalam menganalisis data akan dipergunakan data secara kualitatif dengan metode induktif, yaitu metode yang berusaha menetapkan berbagai rumusan atau kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang khusus, kemudian fakta-fakta yang khusus ditarik generalisasi yang bersifat umum. Analisa ini dipergunakan untuk menelaah produk-produk pemikiran politik Islam Partai Kebangkitan Bangsa antara tahun 1998-1999 untuk kemudian hasil telaah ini disimpulkan kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *historis-normatif*. Pendekatan *historis*, digunakan untuk mengetahui dasar pemikiran serta kondisi sosial-politik yang mempengaruhi dimunculkannya suatu gagasan (pandangan pluralisme dan formalisasi Islam). Sementara pendekatan *normatif*, pendekatan terhadap materi yang diteliti dengan mendasarkan pada aturan nash al-Qur'an maupun hadist sebagai rujukan atas konsep yang ada. Data-data tersebut dipergunakan sebagai informasi untuk memperjelas peristiwa sosial yang mempunyai mata rantai sejarah dengan masa lalu yang tidak terputus atau saling berhubungan satu sama lainnya.⁴⁵⁾

⁴⁴⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

⁴⁵⁾ Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Budaya Sosial*, cet. 2 (Yogyakarta: UGM Press,

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk menjaga keutuhan pembahasan dalam skripsi ini agar terarah secara metodis, penyusun menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan dalam skripsi ini. Ia merupakan tahapan-tahapan awal dalam suatu penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang saling terkait, dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan uraian tentang Partai Kebangkitan Bangsa, yang akan dikedepankan adalah proses kelahiran, visi dan misi, serta struktur organisasi baik dalam hal kepemimpinan maupun pengambilan keputusan dalam partai.

Bab ketiga, akan dibahas tentang Pandangan politik PKB Terhadap Formalisasi Syari'ah Dalam Konstitusi RI. Yang akan dikedepankan adalah Dasar Pandangan Partai Kebangkitan Bangsa, dan Singnifikansi Syari'ah Dalam Politik Islam.

Bab keempat, pada bab kami akan mencoba membahas Pandangan Politik Partai Kebangkitan Bangsa Terhadap Formalisasi Syari'ah Dalam Konstitusi RI. Yang akan diulas pada bab ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan PKB, serta Relevansinya dengan Perkembangan demokrasi di Indonesia.

Bab kelima, pada bagian penutup ini akan diisi dengan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikannya diskripsi secara menyeluruh dalam pembahasan skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Era reformasi dengan perubahan sistem kepartaian yang semula hegemonik, menjadi sistem multi partai, berdampak pada saling berlombanya masyarakat Indonesia membentuk partai politik, baik yang berdasarkan agama maupun nasionalis, dan yang lebih jauh lagi, mengemukakan tuntutan untuk memberlakukan kembali “Piagam Jakarta” dalam Konstitusi RI yang berisikan menjalankan syari’at Islam bagi para pemeluknya.
2. Warga Jam’iyyah Nahdlatul Ulama (NU), sebagai bagian dari bangsa Indonesia, tidak mau ketinggalan dalam arus perubahan. pada tanggal 23 Juli 1998, Partai Kebangkitan Bangsa dideklarasikan di kediaman Gus Dur, di Ciganjur Jakarta Selatan. Dengan kelahiran Partai Kebangkitan Bangsa diharapkan benar-benar menjadi wadah aspirasi warga NU.
3. Allah menurunkan *ad-Din* yang sama bagi seluruh manusia, dan menurunkan syari’at untuk tiap-tiap umat sebelum Nabi Muhammad. Syari’ah Nabi Muhammad., selain berlaku sampai akhir zaman, juga berfungsi untuk meluruskan dan mengukuhkan (*musahadiqqan*) syari’ah-syari’ah yang terdahulu. Islam berkeyakinan bahwa Allah menciptakan, mengendalikan, dan mengatur semesta alam, fungsi agama adalah

mengarahkan kehidupan. Begitu juga dalam hal politik, Islam tidak mengenal penyekatan antara agama dan politik. Agama Islam menginginkan politik yang selaras dengan tuntunan yang telah diberikan oleh agama, dan keberadaan negara adalah sebagai pelayan Tuhan.

4. PKB berusaha mewujudkan politik *Rahmatan Lil-Alamin* yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai spiritual keagamaan dan paham keindonesiaan yang majemuk, serta menerapkan nilai-nilai keislaman yang sunstantif. Islam dalam konteks keindonesia tidak boleh bergerak pada wilayah politik struktural, melainkan cukup sebagai inspirasi, nilai, dan semangat dalam menyelenggarakan negara. Penggunaan politik struktur kekuasaan sebagai alat untuk memperjuangkan simbol-simbol Islam dalam bernegara harus dihindari.
5. Faham keagamaan NU, yakni *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, merupakan sumber dari nilai-nilai dasar yang dijadikan oleh Partai Kebangkitan Bangsa sebagai prinsip perjuangannya. Secara aspiratif Partai Kebangkitan Bangsa mengemban visi, dan misi NU tentang masa depan Islam dan bangsa Indonesia.
6. Pandangan terhadap Islam secara legalistik dan formalistik, sebuah pendirian yang antara lain berusaha untuk mengangkat syari'ah Islam sebagai hukum negara dapat menghalangi berkembangnya etika sosial-politik yang pluralistik dan egaliter. Sebaliknya model pemikiran Islam yang bersifat substansialistik sebuah posisi yang menekankan isi daripada

bentuk, nilai daripada simbol dapat menolong berkembangnya kehidupan politik yang demokratis.

B. Saran-saran

1. Pandangan politik PKB tentang formalisasi syari'ah dalam konstitusi adalah persoalan kompleks dan tidak bersifat monolitik. Meskipun secara tegas bahwa partai ini menolak gagasan tersebut, tetapi justru penggunaan simbol keagamaan masih kental di dalam praktik politik. Oleh karena itu, masalah ini perlu dilihat dari dua perspektif, yaitu pertama, untuk menemukan ideentitas Islam teentang politik yang lebih menekankan aspek teoritis dan formal, yaitu mencoba mempertanyakan "baigamana bentuk politik Islam?". Penekanan ini bertolak dari asumsi bahwa Islam mempunyai konsep tertentu tentang politik, baik dari al-Qur'an maupun kesejarahan. Kedua, untuk mewujudkan konsep ideal dari pandangan Islam terhadap proses penyelenggaraan politik yang lebih menekankan aspek praksis dan substansil, yaitu mencoba menjelaskan " bagaimana isi politik menurut Islam?". Pendekatan ini dibangun di atas anggapan bahwa Islam tidak membawa konsep tertentu mengenai politik.
2. Kompleksitas permasalahan di atas membutuhkan sebuah pendekatan yang menyeluruh untuk mengungkap kembali secara genuine pandangan politik PKB terhadap Islamisasi politik, di antaranya dengan merujuk pada akar sejarah, sosial, dan penafsiran teks berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tanpa menafikan partikularitas dan keunikan kehidupan warganya.

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok al-Qur'an

Mujamma' Khādim al-haramain asy-Syarīfain al-Malik Fahd li at-Tibā'āt al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah, t.t.

Kelompok Umum

- Ahmad, Amrullah, dkk, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional: Mengenang 65 Tahun Prof.Dr. Busthanul Arifin, SH.*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ali, Mursyid, (ed.), *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Badan Penelitian pengembangan Proyek Peningkatan kerukunan Hidup Beragama, 1999-2000.
- Al-Maududi, Abul A'la, *Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1998.
- al-Qurthuby, Abu Abdillah, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1967.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmawi, *PKB Jendela Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Azra, Azyumardi, "Islam Politik Masa Pasca-Soeharto", dalam A.M. Fatwa, *satu Islam Multi Partai: Membangun Integritas Di Tengah Pluralitas*, Bandung: Mizan, 2000.
- , "Islam Politik dan Islam Kultural: Islam Masa Pasca Soeharto," dalam Arief Subhan (peny.) *Indonesia Dalam Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1999.
- , "Kian Meluasnya Penggunaan Simbol Agama", dalam Idris Thaha, (ed.), *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000.
- , Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.
- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi Di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

- Barton, Greg, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar buku K.H. *Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Basyir, A. Azhar, "Islam Agama Rahmat bagi Semesta", dalam Ali Yafi, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.
- Bruinessen, Martin Van, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- , *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta, LKiS: 1994.
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Choirie, A. Effendy, *PKB Politik Jalan Tengah NU: Eksperimentasi Pemikiran Islam Inklusif dan Gerakan Kebangsaan Pasca Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta: Pustaka Ciganjur 2002.
- Effendy, Bahtiar, *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Pritika, 2001.
- , *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, alih bahasa Ihsan Ali Fauzi Jakarta: Paramadina, 1996.
- , *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Effendy, H.A.M., *Falsafah Negara Pancasila*, Semarang: BP. IAIN Walisongo Press, 1995.
- Emmerson, Donald K., (peny.), *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Asia Foundation Indonesia, 2001.
- Esposito, Jhon L., *Ancaman Islam Mitos atau Relalitas?*, alih bahasa Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, cetakan III edisi Revisi, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Islam dan Politik*, alih bahasa H.M. Joesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Fazlurrahman, *Cita-Cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fealy, Greg, dan Barton, Greg, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Feillard, Andree, *NU Vis-à-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Gaffar, Afan, "Politik Akomodasi: Islam dan Negara di Indonesia," dalam M. Imam Azis (dkk.), *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Gunawan Asep, dan Nurjulianti, Dewi, (peny.), *Gerakan Keagamaan Dalam Perspektif Islam: Visi dan Misi LSM dan*

- Ormas Berbasis Keagamaan*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan The Asia Foundation (TAF), 1999.
- Gusmian, Islah, "Langgam Politik Islam Indonesia dari Formalistik ke Substansialistik," pengantar penyunting dalam Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Printika, 2001.
- Haidar, Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Harjono, Anwar, *Perjalanan Politik Bangsa: Menoleh ke Belakang manatap Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1997.
- Hasballāh, Ali, *Usūl at-Tasyri' al-Islāmi*, Mesir: Dār al- Ma'ārif, 1991.
- Hikam, Muhammad AS., *Demokrasi dan Civil Society* Jakarta: LP3ES, 1996.
- , "Demokratisasi Melalui Civil Society", Sebuah pengantar, dalam Saifullah Yusuf, Fahrudin Salim *Pergulatan Indonesia Membangun Demokrasi*, Jakarta: Pimpinan Pusat gerakan Pemuda Anshor, 2000.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Jilid pertama: Masa Klasik Islam, Buku pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru, alih bahasa, Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Huwaydi, Fahmi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani: Isu-Isu Besar Politik Islam*, alih bahasa Muhammad Abdul Ghaffar E.M., judul asli, *Al-Islam wa Al-Dimuqratiyyah*, Bandung: Mizan, 1996.
- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Iskandar, A. Muhaimin, "PKB: Politik Rahmatan Lil-'Alamin," dalam Sahar L. Hassan (ed.), *Memilih Partai Islam, Visi, Misi, dan Persepsi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ismail, H. Faisal, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2002.
- Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah Tentang Pemerintahan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Kansil, C.S.T., *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet.ix, 1993.
- Karim, A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 1995.

- Karim, M.Rusli, "Negara, "Islam Politik" dan Eksistensi ICMI," dalam Ahmad Bahar (peny.), *ICMI Kekuasaan dan Demokrasi*, Yogyakarta: PT. Pena Cendekia Indonesia, 1995.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Kurdi, Abdurrahman Abdulkadir, *Tatanan Sosial Islam: Studi Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam* alih bahasa Ghuftron A. Mas'adi, Judul asli, *A History of Islamic Societies*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lay, Cornelis, dkk (ed.), *KOMNAS HAM 1998-2001: Pergulatan dalam Transisi Politik*, Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2002.
- Liddle, R. William, "ICMI dan Masa Depan Politik Islam di Indonesia," dalam Nasrullah Ali Fauzi (penyunting), *ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Pemilu-Pemilu Orde Baru*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Maarif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- , *Peta Bumi Intelectualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Majid, Nurcholis, "Agama dan Negara Dalam Islam: Telaah Atas Fiqh Siyasi Sunni," dalam Budhy Munawar Rahman, *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mardjono, H. Hartono, *Menegakkan syari'at Islam Dalam Konteks Keindonesiaan: Proses Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Aspek Hukum, Politik, dan Lembaga Negara*, Bandung: Mizan, 1997.
- Mas'ood, Mohtar, "Islamisasi Negara dan Islamisasi Masyarakat," dalam Arief Affandi, (peny.) *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1996.
- Mas'ood, Mohtar, *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, terj. Noor Cholis, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Instrumen Penelitian Budaya Sosial*, cet. 2, Yogyakarta: UGM Press, 1995.
- Raharjo, M. Dawam, "Gerakan Keagamaan dan Penguatan Civil Society", kata pengantar dalam *Gerakan Keagamaan Dalam Penguatan Civil Society: Analisis Perbandingan Visi dan Misi LSM dan Ormas Berbasis Keagamaan* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) bekerja sama dengan The Asia Foundation (TAF), 1999.

- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Ramage, Douglas E., *Percaturan Politik Di Indonesia: Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi*, alih bahasa Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*, Penyunting, Gibran Haryachma Muhammad, Jakarta: Gugus Press, 2002.
- Saefuddin, A.M., "Urgensi Pembenahan Sistem Politik Demokratis: Sebuah Paradigma Politik Orde Reformasi", dalam Sahar L. Hassan (ed.), *Memilih Partai Islam, Visi, Misi, dan Persepsi*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1998.
- Salim HS, Hairus, "Gus Dur dan Kenangan Cendekiawan Zaman Prisma", dalam Greg Barton dan Hairus Salim HS (peng.) *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Samson, Allan A., "Conception of Politics, Power, Ideology in Comtemporary Indonesian Islam," dalam Karl D. Jackson dan Lucian W. Pye (Penyunting), *Political Power and Communications in Indonesia*, Berkeley, California: University of California Press, 1978.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Siradj, Said Aqiel, "Mengapa Partai Kebangkitan Bangsa Lahir?", dalam, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Sjadzali, H. Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, Jakarta: Intermasa, 1994.
- Sudarmanto, Y.B., (dkk.), *H. Matori Abdul Jalil: Dari NU untuk Kebangkitan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Suharso, Pujo, "Pluralisme Bangsa Menuju Indonesia Baru" dalam Khamami Zada dan Idy Muzayyad (ed.), *Wacana Politik Hukum & Demokrasi Indonesia*, Yogyakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Sukardja, Ahmad, *Piagam Madinah Dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Yang Majemuk*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Suryakusuma, Julia I., *Almanak Parpol Indonesia (API)*, Jakarta: API, 1999.
- syafiie, Inu Kencana, *Sistem Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

- Syarifuddin, Amir, *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam*, Padang: Angkasa Raya, 1990.
- Tebba, Sudirman, *Islam Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Thaba, Abdul Azis, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru (1966-1994)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ulum, Bahrul, *Bodohnya NU apa NU Dibodohi? Jejak Langkah Reformasi: Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002.
- Wahid, Abdurrahman, "Abdurrahman Wahid dan Nahdlatul Ulama," dalam Douglas E. Ramage, *Percaturan Politik Di Indonesia: Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi*, alih bahasa, Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- , "Islam, Politics and Democracy in Indonesia 1950 and 1990," dalam David Bouchier dan Jhon D. Legge (peny.), hlm. 153.
- , "NU dan Islam di Indonesia Dewasa Ini", dalam Greg Barton dan Hairus Salim HS. *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Watt, Montgomery, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, terj. Hasan Ali dan Muntaha Azhari, (Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1988.
- Winters, Jeffrey A., *Dosa-Dosa Politik Orde Baru* Jakarta: Djambatan, 1999.
- Yusuf, M. Yunan, "Implikasi Sosial Keagamaan Muhammad Sebagai Penutup Utusan Allah", dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Yusuf, Saifullah, dan Salim, Fahrudin, *Pergulatan Indonesia Membangun Demokrasi*, Jakarta: Pimpinan Pusat Gerakan Anshor, 2000.
- Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

Kelompok Majalah, Jurnal, Koran, dan Dokumen

- Abdillah, Masykuri, "Reorientasi Pembelajaran Fiqh Siyasah Menuju Artikulasi Hukum dan Politik Kontemporer", makalah disampaikan pada Seminar Nasional HMJ PMH-MU Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23 September 1999.
- , Masykuri, "Gagasan dan Tradisi Bernegara Dalam Islam: Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokrasi Modern", dalam *Taswirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* (Jakarta: Lakspendam dan Taf, 2000), edisi No. 7 Tahun 2000.
- Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga PKB .
- Billah, M.M., "Islam dan Politik Pasca Soeharto" dalam *Taswirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, edisi No. 4 Tahun 1999.
- Dhakiri, Muh. Hanif, Partai Islam dan Islam Berpartai, *Kompas*, 15 Februari 1999.
- Dokumen DPP PKB, *Materi Kampaye: Nilai Dasar, Tema, Program, Pesan Dan slogan*, Jakarta: Panitia Pemilihan Umum (PAPILU) Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, 1999.
- DPP PKB, *Membangun Politik Rahmatan Lil'alamin Hasil-Hasil Mukernas I PKB dan Silaturahmi Alim Ulama*, Jakarta: DPP PKB, 1999.
- DPP PKB, *Platform Partai kebangkitan Bangsa*, tidak diterbitkan.
- Effendy, Bahtiar, "Fenomena Partai Islam", *Tempo*, 18 Januari 1999.
- Gaffar, Afan, "Islam dan Politik Dalam Era Orde Baru: Mencari Bentuk Artikulasi Yang Tepat," dalam *Jurnal Ulumul Quran* Vol. IV, No. 2, Tahun 1993.
- Hikam, Muhammad AS., "NU, Khittah 1926, dan jalan Panjang Pemberdayaan Civil Society", makalah disampaikan dalam, *Seminar Nasional Pra Muktamar NU dan Pembentukan Masyarakat Mutamaddin (Sipil)*, Yogyakarta, 4-5 September 1999.
- Iskandar, Abdul Muhaimin, "Moralitas Politik Gaya PKB", *Kompas*, 26, Januari 1999.
- Jawa Pos*, 29 Mei 1999.
- Liddle, R. William, "Politik Aliran Setelah Setengah Abad", *Tempo*, edisi khusus Tahun 2000.
- Marijan, Kacung, "Penyerderhanaan Partai Gaya Baru", *Republika*, 12 Februari 2002.
- Misrawi, Zuhairi, "Dekonstruksi Syari'at: jalan Menuju Desakralisasi, Reinterpretasi dan Depolitisasi," *Taswirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, Edisi No. 12 Tahun 2002.
- Noer, Deliar, "Partai Islam: Sebuah Ijtihad Politik", *Tempo* 18 Januari 1999.

Nugroho, Heru, "Pluralitas Agama, Semangat Kebangsaan dan Demokrasi", dalam pengantar diskusi pada, *Seminar Pra Muktamar I Partai Kebangkitan Bangsa* dengan tema "Membangun Persaudaraan Sejati Antar manusia Sebagai Esensi Rekonsiliasi Nasional", Yogyakarta, 3 Juni 2000.

Panitia Deklarasi, *Menyambut Deklarasi Partai Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta: Panitia Deklarasi, 1998.

Qodir, Zuli, "Visi Kemanusiaan Dalam Pemberlakuan Syari'at Islam", dalam *Taswirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, Edisi No. 12 Tahun 2002.

Rahmat, M. Imdadun, dkk., "Partai-Partai Islam: Transformasi Gerakan Islam dan Ruang Demokrasi", dalam *Taswirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, edisi No. 4 Tahun 1999.

Republika, 27 Mei 1999.

Republika, 30 Mei 1999.

Shihab, Habib Rizieq, "Jika Islam Syariah Jalan, Maka Jadi Negara Islam", dalam *Taswirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, edisi No. 12 Tahun 2002.

Siregar, Fathi, "Kaharusan Partai Politik Islam", *Republika* 31 Desember 1998.

Syamsuddin, M. Din, "Usaha Pencarian Konsep Politik dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam," *Ulumul Qur'an*, Vol.IV No. 2, Tahun 1993.

Tempo "Mendatangkan Tuhan ke Dalam Politik: Partai Islam bermunculan di Era Reformasi Tapi Gagasan Negara Islam Kian Pudar", 18 Januari 1999.

Tempo, "Partai Islam Sebuah Ijtihad Politik", 18 Januari 1999.

Tim Litbang KOMPAS, *Wajah Dewan Perwakilan Rakyat* Tahun 1999.

Wahid, K.H. Abdurrahman, "Sambutan Ketua Umum PB NU," dalam Panitia Deklarasi, *Menyambut Deklarasi Partai Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta: Panitia Deklarasi, 1998.

Zada, Khamami, "Wacana Syari'at Islam: Menangkap Potret Gerakan Islam di Indonesia", *Taswirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, Edisi No. 12 Tahun 2002.

TERJEMAHAN AYAT

Hal.	Foot Note	Terjemahan
		BAB I
14	28	...Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.
14	29	Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah seorang Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.
14	32	...Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
17	41	Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
		BAB III
50	14	Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.
56	34	Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'ān) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.
56	34	Apakah mereka mengambil Tuhan-Tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah Hujjahmu! (al-Qur'ān) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku)". Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, kerana itu mereka berpaling.
56	34	Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada agama-Nya orang yang kembali kepada-Nya.

62	55	Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.
62	58	Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara leseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.
62	59	... Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat), dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.
63	60	Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus.
66	69	Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?
67	74	... Barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.
67	74	...Barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.
67	74	Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.
BAB IV		
69	1	Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; "bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".
69	2	Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali agama Allah dan tali perjanjian dengan manusia.

CURRICULUM VITAE

Nama : S u g i o n o
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 11 Juni 1978
Alamat Asal : Jl. Taman Dayu No. 19 Tangjungarum Sukorejo
Pasuruan jawa Timur
Alamat di Yogya : Wisma Natural CT XI 45 i Sapen Yogyakarta

Orang Tua:

Ayah : H. Abdullah
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Sumiati
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Taman Dayu 19 Tangjungarum Sukorejo
Pasuruan jawa Timur

Pendidikan:

1. SD Negeri Tangjungarum : Lulus 1989
2. MI Maarif Tangjungarum : Lulus 1989
3. MTs.N Pandaan : Lulus 1992
4. MA. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang : Lulus 1997
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus 2003